

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Museum Abdul Haris Nasution merupakan destinasi wisata sejarah yang memiliki berbagai keunggulan, seperti kesalisan bangunan, diorama patung yang autentik dan relevan, serta memiliki nilai sejarah yang kuat dan inspiratif. Namun, keunggulan tersebut tidak dapat direpresentasikan secara optimal kepada masyarakat karena identitas visual museum yang tidak *coherence*, memiliki visi (*vision*) dan makna (*meaning*) yang kurang kuat secara visual, dan belum mampu mencerminkan karakteristik yang dimilikinya. Oleh karena itu, penulis melakukan perancangan identitas visual dilakukan untuk menghadirkan citra yang lebih jelas dan bermakna, sehingga cita museum dapat tersampaikan dengan lebih efektif kepada masyarakat.

Dalam proses perancangan identitas visual Museum Abdul Haris Nasution, penulis mengumpulkan berbagai data dan informasi yang relevan melalui observasi, wawancara, kuesioner, studi eksisting, dan studi referensi. Data tersebut kemudian diolah menjadi satu *big idea* “*The Eternal Story Written From Memories and Meaning*” yang menjadi landasan dalam perancangan identitas visual baru.

Mengacu pada *big idea* yang telah ditetapkan, penulis kemudian merancang *moodboard* yang mencakup logo, warna, tipografi, dan *layout*. *Moodboard* tersebut digunakan sebagai acuan untuk merancang identitas visual yang konsisten, relevan, dan mampu merepresentasikan karakteristik dari Museum Abdul Haris Nasution. Setelah selesai merancang identitas, penulis mengaplikasikannya ke dalam berbagai media kolateral yang kemudian dikemas dalam sebuah buku panduan *brand guidelines* untuk memastikan penerapannya dilakukan secara benar, konsisten, dan terarah.

Hasil perancangan identitas visual ini mencerminkan citra yang sesuai dengan Museum Abdul Haris Nasution. Dengan demikian, perancangan ini dapat menjadi solusi dari permasalahan yang dimiliki Museum Abdul Haris Nasution dalam menyampaikan visi, misi, dan keunikannya kepada masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan perancangan identitas visual yang telah dilakukan, penulis ingin menyampaikan beberapa saran kepada dosen, peneliti, serta pihak dari universitas yang memiliki ketertarikan untuk mengembangkan topik serupa. Adapun saran yang dapat disampaikan penulis adalah sebagai berikut.

1. Dosen/ Peneliti

Perancangan identitas visual Museum Abdul Haris Nasution menunjukkan bahwa museum sejarah memiliki potensi besar untuk dieksplorasi lebih lanjut dalam ranah desain komunikasi visual. Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengangkat topik mengenai museum atau tokoh sejarah lainnya supaya wawasan perancangan identitas visual menjadi semakin luas. Terakhir, penelitian harus tetap berlandaskan pada kebutuhan dan persepsi pengunjung untuk melihat sejauh mana identitas visual dapat diterima oleh mereka.

2. Universitas dan Museum

Identitas visual yang dirancang diharapkan dapat digunakan oleh Museum Jenderal Besar Dr. A.H. Nasution sebagai acuan dalam penerapannya di berbagai media. Penulis berharap dengan adanya aturan tersebut, dapat membantu museum dalam menyampaikan citra dan nilai sejarah dengan baik kepada masyarakat.

Bagi universitas, penulis berharap bahwa perancangan ini dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa Desain Komunikasi Visual dalam mengembangkan karya dengan topik sejarah. Selain itu, perancangan ini diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk melihat

bahwa konten sejarah dapat menjadi alternatif yang relevan dan menarik dalam proses perancangan.

3. Saran dari Sidang

Saat merancang ulang identitas visual museum pahlawan, disarankan untuk memodernkan tampilan visualnya saja tanpa menghilangkan esensi dan nilai historis yang melekat pada identitas lama. Pada konteks ini, pembaruan identitas tidak dimaksudkan untuk menghapus kepribadian lama, melainkan menyederhanakan dan mengemasnya kembali agar lebih relevan dengan perkembangan zaman dan mampu menjangkau audiens di zaman ini.

Saat menerapkan identitas visual ke berbagai media kolateral, pemilihan media perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik merek. Media kolateral tidak hanya berfungsi sebagai pendukung visual, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan. Oleh karena itu, media yang dipilih harus mampu merepresentasikan nilai merek dan relevan dengan kebutuhan target audiens agar identitas visual dapat tersampaikan secara efektif.

